

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Tahun 2013-2014

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR	40	.4130	.6957	.561418	.0744830
SIZE	40	29.71	33.09	30.9338	.86315
PROFIT	40	7.E11	4.E13	6.47E12	8.724E12
AGE	40	3	32	16.45	7.981
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil olah Penulis

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari 40 sampel penelitian, menggambarkan mengenai statistik deskriptif skor indeks ISR, tabel diatas menunjukkan nilai dari indeks ISR yang mempunyai nilai tertinggi 1 dan nilai terendah 0, nilai skor ISR minimum perusahaan yang terdaftar di JII pada periode 2013-2014 dimiliki oleh perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dengan nilai 0,4130. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) dengan nilai 0,6957. Rata-rata skor indeks ISR yaitu 0,5614 dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang masuk dalam JII pada 2013-2014 memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial masih cukup jauh dari kriteria-kriteria ISR. Standar deviasi skor indeks ISR bernilai 0,0744.

Tabel diatas juga menampilkan statistik deskriptif dari variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* total aset, tidak ada batasan yang jelas untuk mengelompokkan suatu perusahaan sebagai perusahaan kecil, sedang, ataupun besar. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan-perusahaan yang tercatat di JII relatif sangat beragam. Hal ini terlihat dari nilai *logaritma natural* total aset terendah sebesar 29,71 dimiliki oleh perusahaan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) sedangkan tertinggi sebesar 33,09 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII). Rata-rata variabel ukuran perusahaan yaitu 30,93. Standar deviasi variabel ukuran perusahaan bernilai 0,8631.

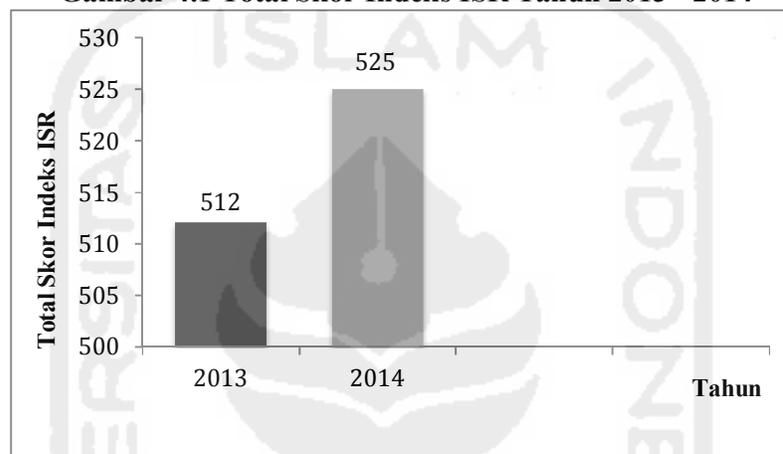
Selain itu, dari tabel 4.1 menggambarkan mengenai statistik deskriptif variabel profitabilitas yang diukur dengan *profit before tax*, Tabel diatas menunjukkan nilai profitabilitas minimum sebesar 7.E11 dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII) dengan nilai 4.E13. Rata-rata variabel profitabilitas yaitu 6.47E12. Standar deviasi variabel profitabilitas bernilai 8.724E12 hal ini mengandung arti bahwa variabel profitabilitas menyimpang kurang lebih sebesar 8.724E12 dari rata-rata profitabilitas.

Kemudian yang terakhir, tabel diatas menunjukkan gambaran mengenai statistik deskriptif pada variabel umur perusahaan, yang diukur dari selisih antara tahun penelitian dengan tahun terdaftarnya perusahaan di BEI. Data diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI berada pada kisaran 3 sampai 32 tahun, perusahaan yang paling muda dimiliki oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan yang tertua dimiliki oleh perusahaan Uniliver Indonesia (UNVR). Rata-rata umur perusahaan yang tercatat di BEI adalah 16.45. Sedangkan standar deviasi variabel umur perusahaan adalah 7.981.

4.1.2 Hasil *Content Analysis* ISR

Skor indeks ISR yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *content analysis* terhadap laporan tahunan 40 perusahaan yang masuk ke dalam sampel dalam kurun waktu 2013-2014. Hasil *content analysis* skor indeks ISR secara lebih lengkap disajikan dalam lampiran 4 dan lampiran 5.

Gambar 4.1 Total Skor Indeks ISR Tahun 2013 - 2014



Sumber: Hasil olah Penulis

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan skor indeks ISR mengalami peningkatan sebesar 2,5% yaitu dengan total 512 pokok pengungkapan di tahun 2013, naik menjadi 525 pokok pengungkapan di tahun 2014. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang kegiatan operasinya sesuai dengan prinsip syariah telah melakukan peningkatan pelaporan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah selama kurun waktu 2013-2014. Hasil ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan syariah di Indonesia. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah setiap perusahaan berbeda-beda, ada perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah dengan baik, namun ada pula perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah dengan sangat minim.

Perbedaan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah setiap perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, menurut Fitria dan Hartanti (2010), kebijakan pimpinan sangat mempengaruhi pola pelaksanaan tanggung jawab sosial di perusahaan syariah. Sedangkan, salah satu faktor eksternal adalah tekanan dari para pemangku kepentingan masing-masing perusahaan syariah untuk melaksanakan, dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara syariah. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah sifatnya sukarela, jadi tidak ada standar mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial secara syariah, dan tidak ada standar mengenai pokok pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan syariah menjadi tidak seragam.

Tabel 4.2 Rangkings Perusahaan Dilihat Dari Skor Indeks ISR

No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2013
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	32	30
2	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	30	29
3	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	30	28
4	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	30	27
5	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	30	29
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	29	29
7	ASII	Astra International Tbk	28	31
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	28	24
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	27	25
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	26	24
11	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	26	26
12	UNTR	United Tractors Tbk	26	30
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	25	24
14	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	24	21
15	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	24	22
16	EXCL	XL Axiata Tbk	23	26
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	23	22
18	AKRA	AKR Corporindo Tbk	22	25
19	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	22	20
20	CPIN	Charoen Pokhpand Tbk	20	19

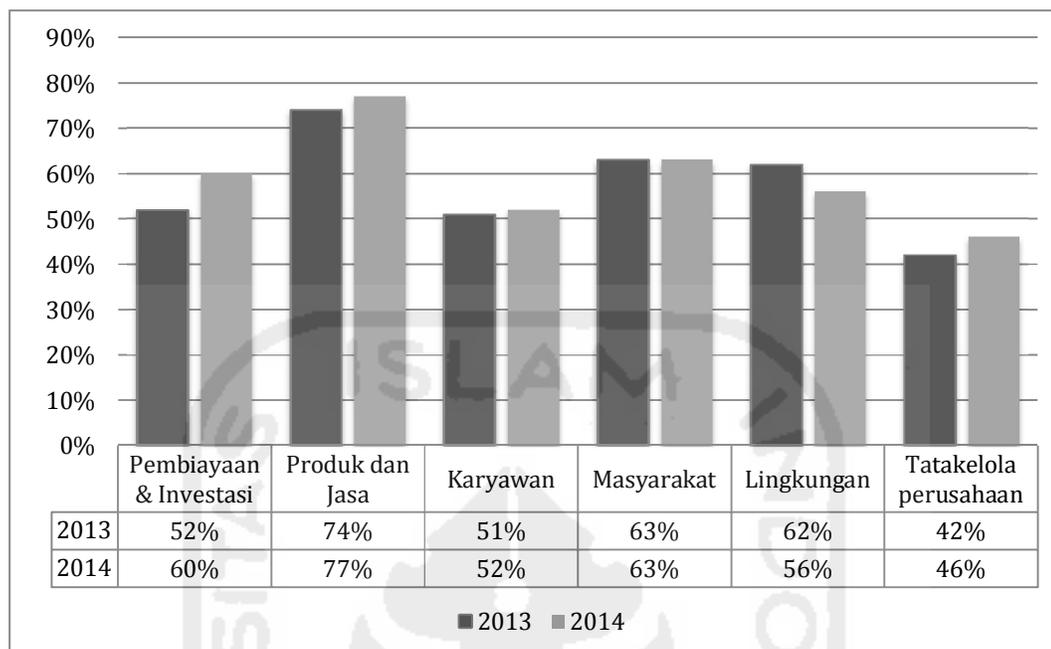
Sumber: Hasil olah Penulis

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa skor indeks ISR tertinggi tahun 2013 diduduki oleh PT Astra International Tbk (ASII) dengan skor 31, sedangkan skor indeks ISR tertinggi tahun 2014 diduduki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dengan skor 32. Skor indeks ISR terendah tahun 2013 dan 2014 diduduki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan skor 19 dan 20.

Daftar posisi ranking perusahaan relatif sama, meskipun skor indeks ISR masing-masing perusahaan cenderung meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup konsisten dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Namun, skor indeks ISR yang rendah tidak dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah dengan baik karena terdapat dua kemungkinan, yaitu perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial secara syariah akan tetapi tidak diungkapkan dalam laporan-laporannya atau perusahaan tersebut memang tidak melakukan tanggung jawab sosial secara syariah.

Pembahasan *content analysis* dapat dilakukan dari masing-masing tema indeks ISR, indeks ISR terdiri dari enam tema, yaitu pembiayaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Hasil *content analysis* skor indeks ISR setiap tema disajikan lengkap dalam lampiran 6 dan 7.

Gambar 4.2 Persentase Pengungkapan ISR Masing-masing Tema 2013 - 2014



Sumber: Hasil olah penulis

Sesuai dengan gambar 4.2 di atas, secara umum skor indeks ISR masing-masing tema mengalami peningkatan selama tahun 2013-2014, kecuali tema lingkungan perusahaan yang mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar 6%. Tema pembiayaan dan investasi mengalami peningkatan sebesar 8% dari 52 pokok pengungkapan pada tahun 2013 menjadi 60 pengungkapan pada tahun 2014. Tema produk dan jasa meningkat sebesar 3% dari 59 pokok pengungkapan pada tahun 2013 menjadi 62 pengungkapan pada tahun 2014. Tema karyawan meningkat hanya sebesar 1% dari 133 pokok pengungkapan pada tahun 2013 menjadi 135 pokok pengungkapan pada tahun 2014. Selain itu, tema masyarakat tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, tetap pada angka 138 pokok pengungkapan tahun 2013 dan 2014. Terakhir, tema tata kelola perusahaan meningkat sebesar 4% dari 68 pokok pengungkapan pada tahun 2013 menjadi 74 pokok pengungkapan pada tahun 2014. Secara keseluruhan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan indeks ISR mengalami

peningkatan sebesar 2,5% dari 512 pokok pengungkapan di tahun 2013 menjadi 525 pokok pengungkapan di tahun 2014. Setiap perusahaan memiliki fokus yang berbeda-beda terhadap aspek yang ingin perusahaan tonjolkan dalam pelaporan tanggung jawab, aspek-aspek tersebut tentu sejalan dengan visi dan misi perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila perusahaan dengan karakteristik bisnis yang berbeda memiliki kecenderungan pengungkapan yang berbeda atas keenam tema indeks ISR tersebut.

Bagian selanjutnya yaitu pembahasan mengenai pokok-pokok pengungkapan setiap tema, rangkuman mengenai jumlah perusahaan yang disajikan per pokok pengungkapan dapat dilihat dalam lampiran 8. Tema pengungkapan dalam indeks ISR terbagi menjadi enam tema, yakni pembiayaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan gambar 4.2 di atas, penjelasan untuk masing-masing tema akan dijelaskan satu per satu, berikut ini adalah penjelasan hasil *content analysis* untuk setiap tema indeks ISR:

1. Tema Pembiayaan dan Investasi

Tema pembiayaan dan investasi terdiri dari lima pokok pengungkapan, pokok pengungkapan kegiatan yang mengandung riba merupakan pokok pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2013 dan 2014 terdapat 40 perusahaan yang mengungkapkan kegiatan yang mengandung riba dalam laporannya. Pengungkapan tersebut mencakup jumlah utang yang mengandung bunga, jumlah beban bunga, tujuan penggunaan utang yang mengandung bunga, serta pendapatan bunga. Pengungkapan kegiatan yang mengandung gharar mengalami penurunan dari 17 perusahaan di tahun 2013 menjadi 16 perusahaan di tahun 2014.

Sebagai perusahaan yang sahamnya dikategorikan sebagai saham syariah, sudah

seharusnya perusahaan melakukan pembayaran zakat serta mengungkapkannya. Namun, dalam penelitian ini hanya 2 perusahaan di tahun 2013 dan 1 perusahaan di tahun 2014 yang mengungkapkan kegiatan zakat yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum secara komprehensif mengungkapkan kegiatan zakat yang telah mereka lakukan. Tidak diungkapkannya perihal zakat dalam laporan perusahaan mengandung dua kemungkinan, yakni perusahaan telah membayar zakat akan tetapi tidak mengungkapkannya di laporan perusahaan atau perusahaan memang tidak membayar zakat sama sekali sehingga perusahaan tidak melakukan pengungkapan dalam laporannya.

Pokok pengungkapan selanjutnya adalah kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih, perusahaan yang mengungkapkan hal ini meningkat cukup signifikan dari 3 perusahaan pada tahun 2013 menjadi 13 perusahaan pada 2014. Skor ini menunjukkan bahwa perusahaan syariah di Indonesia sudah mulai baik dalam mengungkapkan penghapusan piutang tak tertagih,

Pokok pengungkapan yang terakhir dalam tema ini terkait dengan ada atau tidaknya pernyataan nilai tambah dalam laporan perusahaan. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan hal ini relatif konsisten dalam kurun waktu 2013-2014 dengan skor 10 karena pernyataan nilai tambah biasanya diungkapkan pada bagian visi, misi, nilai-nilai perusahaan, laporan Dewan Komisaris, atau laporan Dewan Direksi yang isinya cenderung hampir sama setiap tahun.

2. Tema Produk dan Jasa

Dalam tema produk dan jasa terdapat empat pokok pengungkapan. Pertama, pokok pengungkapan terkait dengan produk atau kegiatan operasi ramah lingkungan, jumlah perusahaan yang mengungkapkan hal ini mengalami peningkatan sebanyak 15

perusahaan pada tahun 2013, menjadi 18 perusahaan pada tahun 2014. Peningkatan ini berhubungan erat dengan semakin merebaknya isu pemanasan global dalam beberapa tahun belakangan, isu pemanasan global memicu perusahaan di seluruh dunia untuk dapat menghasilkan produk atau melakukan kegiatan operasi yang ramah lingkungan.

Selanjutnya, pokok pengungkapan yang berhubungan dengan kehalalan produk, sebagian besar perusahaan masih tidak mengungkapkan mengenai kehalalan produknya dalam laporan perusahaan. Pada tahun 2013, perusahaan yang melakukan pengungkapan mengenai kehalalan produk yaitu hanya sebanyak 5 perusahaan pada tahun 2013 dan 7 perusahaan pada tahun 2014, perusahaan yang tidak mengungkapkan kehalalan produk dalam laporannya bukan berarti produk yang dihasilkan perusahaan tersebut tidak halal, perusahaan yang mengungkapkan status kehalalan produk adalah perusahaan yang bergerak di industri farmasi, makanan dan minuman. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor lainnya tidak mengungkapkan status kehalalan produk mereka, karena produk dihasilkan tidak dikonsumsi oleh masyarakat.

Pokok pengungkapan berikutnya adalah keamanan dan kualitas produk, jumlah perusahaan yang mengungkapkan hal ini sama pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 20 perusahaan setiap tahunnya. Sedangkan pelayanan pelanggan terjadi penurunan yaitu 19 perusahaan pada tahun 2013 dan 17 perusahaan pada tahun 2014. Kedua pokok pengungkapan ini merupakan pokok pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa keamanan dan kualitas produk serta pelayanan pelanggan telah menjadi fokus utama bagi sebagian besar perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen Muslim.

3. Karyawan

Tema karyawan terdiri dari tiga belas pokok pengungkapan. Pada tahun 2013 dan

2014, pokok pengungkapan tunjangan, remunerasi, pendidikan dan pelatihan kerja merupakan pokok pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tersebut merupakan aspek paling penting bagi kesejahteraan karyawan sehingga perusahaan sudah seharusnya memberikan kepada seluruh karyawannya. Hasil *content analysis* menunjukkan bahwa seluruh perusahaan menungkapkan ketiga aspek tersebut pada tahun 2013 dan 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk selalu meningkatkan kualitas karyawannya.

Selanjutnya, perusahaan melakukan pengungkapan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan kerja, dan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Pokok pengungkapan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan kerja terlihat dari pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan Lingkungan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (LK3) perusahaan, contohnya *zero accident* program dan sertifikasi dari pihak independen seperti OHSAS 18001 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sedangkan, pokok pengungkapan mengenai kesetaraan hak antara pria dan wanita terlihat dari komitmen perusahaan untuk menjunjung tinggi asas kewajaran dan kesetaraan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh karyawan untuk berkembang.

Selanjutnya, terlihat bahwa perusahaan tidak terlalu menaruh perhatian penuh pada pengungkapan jam kerja, hari libur dan cuti, keterlibatan karyawan dalam diskusi manajemen dan pengambilan keputusan, karyawan dari kelompok khusus, karyawan tingkat atas melaksanakan ibadah bersama-sama dengan karyawan tingkat menengah dan tingkat bawah, karyawan Muslim diperbolehkan menjalankan ibadah di waktu-waktu shalat dan berpuasa di saat Ramadhan, dan tempat ibadah yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hak-hak dasar karyawan Muslim yang belum

diungkapkan secara baik dalam laporan perusahaan.

4. Masyarakat

Pokok pengungkapan pada tema masyarakat terbagi menjadi sebelas bagian, tema masyarakat merupakan tema yang paling konsisten diungkapkan oleh perusahaan syariah di Indonesia. Pokok pengungkapan yang paling banyak diungkapkan di tahun 2013 dan 2014 adalah pengungkapan terkait dengan pengembangan generasi muda, peningkatan kualitas hidup masyarakat kurang mampu, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal atau kegiatan sosial, dan mensponsori kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Hal diatas menjadi sorotan utama setiap perusahaan karena kesejahteraan masyarakat merupakan indikator yang sangat erat hubungannya dengan konsep tanggung jawab sosial. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Pokok pengungkapan lain yang cukup menonjol dalam laporan-laporan perusahaan adalah sedekah, donasi, atau sumbangan dan pemberian beasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan syariah di Indonesia telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya melakukan infak dan sedekah dengan tujuan untuk saling meringankan beban orang lain. Meskipun demikian, bentuk saling berbagi yang lain, seperti wakaf dan *qard hassan*, masih kurang lazim dilakukan oleh berbagai perusahaan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil *content analysis* yang menunjukkan bahwa pada tahun 2003-2014 tidak ada perusahaan yang mengungkapkan bahwa mereka telah memberikan wakaf kepada pihak lain. Sedangkan jumlah perusahaan yang mengungkapkan *qard hassan* hanya 3 perusahaan di tahun 2013 dan 2014, pokok pengungkapan *qard hassan* ditandai dengan pemberian pinjaman lunak kepada pihak-

pihak yang membutuhkan.

Pokok pengungkapan lain yang tidak terlalu banyak dilakukan perusahaan terkait dengan sukarelawan dari kalangan karyawan dan pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah. Kedua program tersebut merupakan program yang tidak umum dimiliki seluruh perusahaan. Karakteristik kedua program tersebut sifatnya bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan dengan memperhitungkan terlebih dahulu tujuan, biaya, dan manfaat dari program tersebut bagi perusahaan.

5. Lingkungan

Tema lingkungan terbagi menjadi lima tema, dalam kurun waktu 2013-2014, jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan terhadap masing-masing pokok pengungkapan pada tema lingkungan mengalami peningkatan. Pokok pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan adalah pokok kegiatan mengurangi efek terhadap pemanasan global, Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk minimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dan lain-lain. pokok pengungkapan tertinggi kedua dan ketiga adalah pokok pengungkapan konservasi lingkungan dan sistem manajemen lingkungan. Salah satu tanda yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik terlihat dari kepemilikan sertifikasi ISO 14001 Sistem Manajemen Lingkungan. Ketiga pokok pengungkapan tersebut sebagian besar dilakukan oleh perusahaan di industri pertambangan, properti, dan perkebunan.

Berikutnya pokok pengungkapan pendidikan mengenai lingkungan dan pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak banyaknya perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan mengenai pernyataan verifikasi independen atau audit lingkungan adalah faktor biaya.

Oleh karena itu, biasanya perusahaan yang telah melakukan dan mengungkapkan hal tersebut hanyalah perusahaan-perusahaan besar.

6. Tata Kelola Perusahaan

Tema tata kelola perusahaan mencakup delapan pokok pengungkapan, pokok pengungkapan yang dilakukan oleh seluruh perusahaan adalah pokok pengungkapan struktur kepemilikan saham dan profil Dewan Direksi. Kedua pokok pengungkapan tersebut merupakan pokok pengungkapan yang diwajibkan oleh BAPEPAM dan LK. Pokok pengungkapan yang tidak dilakukan sama sekali oleh perusahaan adalah pokok pengungkapan mengenai status kepatuhan terhadap syariah, pengungkapan praktik menimbun bahan kebutuhan pokok, dan pengungkapan praktik manipulasi harga. Pokok pengungkapan terkait praktik menimbun bahan kebutuhan pokok dan praktik manipulasi harga tidak dilakukan oleh perusahaan diduga karena pengungkapan tersebut bisa dikatakan sebagai pengungkapan yang dapat merusak citra perusahaan.

Selanjutnya, pengungkapan adanya perkara hukum atau tidak, Pada tahun 2013 dan 2014 terdapat 17 perusahaan yang melakukan pengungkapan mengenai perkara hukum. Perusahaan menganggap tidak melakukan pengungkapan terhadap ada atau tidaknya perkara hukum mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terlibat dalam perkara hukum sama sekali. Seperti yang kita ketahui bersama, ketidakterlibatan perusahaan dalam perkara hukum merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Apabila perusahaan tidak sedang terlibat dalam perkara hukum, BAPEPAM-LK tidak mewajibkan perusahaan untuk mencantulkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Kesimpulan dari hasil analisis keenam tema tersebut adalah perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia masih kurang komprehensif dalam melakukan

pengungkapan tanggung jawab sosial yang spesifik terhadap aspek-aspek syariah. JII merupakan panduan investasi bagi para investor yang ingin berinvestasi pada portofolio efek syariah, JII hanya menyajikan informasi mengenai daftar perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah tanpa memberikan informasi lebih dalam mengenai apakah kegiatan operasi dan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan tersebut telah sesuai dengan prinsip syariah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya pengungkapan perusahaan syariah terhadap aspek-aspek spesifik syariah dalam laporan tahunan perusahaan. Pertama, masih sempitnya pemahaman mengenai konsep tanggung jawab sosial secara syariah di kalangan perusahaan syariah di Indonesia. Kedua, konsep indeks ISR belum terlalu berkembang di Indonesia. Perkembangan indeks ISR di Indonesia masih lambat karena indeks ISR masih merupakan sesuatu yang baru dan tidak banyak diketahui oleh perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia. Ketiga, pokok pengungkapan yang sebagian besar dipenuhi oleh perusahaan adalah pokok pengungkapan yang sifatnya memenuhi unsur kepatuhan. Kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan aspek-aspek spesifik syariah secara sukarela masih sangat minim. Rendahnya skor indeks ISR pada suatu perusahaan syariah dapat diartikan dalam dua kondisi, yakni perusahaan telah melakukan pokok-pokok tanggung jawab sosial secara syariah tetapi tidak mengungkapkannya dalam laporan perusahaan atau perusahaan memang tidak melakukan pokok-pokok tanggung jawab sosial seperti yang ada dalam indeks ISR. pokok pengungkapan indeks ISR masih sangat sederhana dan setiap pokok pengungkapannya masih mengandung makna yang cukup luas.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan beberapa pengujian ternyata pada Uji-T diketahui bahwa variabel independen tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap ISR. Dalam hal ini Penulis melakukan penghilangan sebagian data karena datanya outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik dimana populasi yang diambil sebagai sampel memiliki nilai ekstrim yang terlihat sangat berbeda jauh (Ghozali, 2011). Oleh karena itu penghilangan sebagian data dilakukan karena variabel independen tidak ada yang berpengaruh terhadap ISR, setelah pengurangan tersebut didapat 37 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, didapat hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Tabel 4.3 Hasil Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0064281
	Std. Deviation	.06196100
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.090
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.589
Asymp. Sig. (2-tailed)		.879

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS 17, menunjukkan bahwa untuk uji normalitas dengan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,879 lebih besar dibandingkan 0,05 (5%) dan dapat disimpulkan bahwa data residual sudah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.771	.576		1.339	.190		
SIZE	-.019	.043	-.093	-.443	.661	.485	2.063
PROFIT	5.360E-15	.000	.534	2.396	.022	.433	2.308
AGE	.001	.001	.138	.867	.392	.853	1.173

a. Dependent Variable: ISR

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *Tolerance* dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah Multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.080	.331		-.242	.810
	SIZE	.004	.011	.100	.414	.682
	PROFIT	-1.622E-15	.000	-.323	-1.260	.217
	AGE	6.584E-5	.001	.014	.078	.938

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser, ternyata dalam model ini tidak ada persoalan Heteroskedastisitas. Alasannya karena dilihat dari nilai signifikansi ketiga variabel independen, diatas tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi konstan (Homoskedastisitas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel, Dalam penelitian ini uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.290	.226	.0639259	1.890

a. Predictors: (Constant), AGE, SIZE, PROFIT

b. Dependent Variable: ISR

Dari hasil uji Autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,890 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 37 (n) dan jumlah variabel independen 3 (K=3), maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

n	K = 3	dU
	dL	
37	1,307	1,655

Sumber: Hasil olah Penulis

Dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,890 lebih besar dari batas atas (dU) 1,655 dan lebih kecil dari nilai $4 - 1,655$ (2,345) dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokorelasi positif atau negatif dan dapat disimpulkan tidak terdapat masalah Autokorelasi dalam model regresi.

4.2.2 Hasil Analisis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Uji signifikansi parsial (Uji-T) dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.771	.576		1.339	.190
SIZE	-.019	.043	-.093	-.443	.661
PROFIT	5.360E-15	.000	.534	2.396	.022
AGE	.001	.001	.138	.867	.392

a. Dependent Variable: ISR

a) Hasil Uji Signifikansi Parsial Antara Ukuran Perusahaan Terhadap ISR

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII. Variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,661 (66,1%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga, dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) ditolak.

b) Hasil Uji Signifikansi Parsial Antara Profitabilitas Terhadap ISR

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan ISR dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 (2,2%) nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%), jadi dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) diterima. Variabel profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh terhadap ISR dan berpola positif sehingga semakin bertambah profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi ISR yang akan diungkapkan oleh perusahaan.

c) Hasil Uji Signifikansi Parsial Antara Umur Perusahaan Terhadap ISR

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII. Variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,392 (39,2%) nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Sehingga, dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $ISR = 0,771 - (0,093) SIZE + (0,534) PROFIT + (0,138) AGE$

2. Uji Signifikan Simultan F

Uji signifikan simultan atau Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.055	3	.018	4.497	.009 ^a
	Residual	.135	33	.004		
	Total	.190	36			

a. Predictors: (Constant), AGE, SIZE, PROFIT

b. Dependent Variable: ISR

Tabel diatas menunjukkan nilai F sebesar 4,497 dengan signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ISR atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap pengungkapan ISR.

3. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539 ^a	.290	.226	.0639259

a. Predictors: (Constant), AGE, SIZE, PROFIT

b. Dependent Variable: ISR

Uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa erat pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan dalam pengungkapan ISR. Berdasarkan Tabel 4.11 didapatkan nilai Adjusted R² sebesar 0,226 hal ini menunjukkan sebesar 22,6% pengungkapan ISR dipengaruhi oleh variasi ketiga variabel independent yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur

perusahaan sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.2.3 Pembahasan

Dari hasil analisis mengenai hasil pengujian regresi maka akan disajikan pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ISR

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ISR sehingga berubahnya ukuran perusahaan maka tidak akan menunjukkan perubahan pada ISR. Berdasarkan tabel 4.9 uji statistik T diatas diketahui bahwa secara parsial ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII, dan dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayu (2010), dan Aldehita (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Dengan demikian, perusahaan syariah yang lebih besar tidak menentukan apakah perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial syariah lebih luas dibandingkan perusahaan syariah yang lebih kecil.

Perusahaan yang masuk dalam penelitian ini dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset tidak tepat digunakan untuk perusahaan dengan berbagai sektor bidang. Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi pengungkapan ISR di perusahaan syariah Indonesia, hal ini tidak membuktikan anggapan bahwa tanggung jawab sosial syariah dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang

lebih besar mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mungkin disebabkan pandangan perusahaan besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan tanggung jawab sosial syariah, artinya pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial syariah belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap ISR

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan uji T diketahui bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII, dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) diterima. Variabel Profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh terhadap ISR dan berpola positif hal ini berarti semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan sosial yang lebih luas.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012) yang berhasil membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis dapat membuktikan teori *stakeholders*, teori ini menyatakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga perusahaan akan berupaya untuk memberikan informasi yang lebih baik dan lebih lengkap kepada masyarakat serta calon investornya yaitu dengan meningkatkan

pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Selain itu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan mendapatkan kepercayaan dari investor dan *stakeholdernya*. Oleh karena itu perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih baik dan lengkap mengenai tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan agar investor dan *stakeholder* dapat mengetahui secara pasti tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan.

3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap ISR

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel umur perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap ISR, sehingga berubahnya umur perusahaan maka tidak akan menunjukkan perubahan pada ISR. Berdasarkan tabel 4.9 uji statistik T diatas diketahui bahwa secara parsial umur perusahaan (AGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang teraftar di JII, dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Lestari (2010), dan Raditya (2012) yang menemukan bahwa umur perusahaan bukan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Perusahaan dengan umur yang lebih tua tidak menjamin akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara lebih luas meskipun pengalaman publikasi laporannya sudah lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih muda (Sembiring, 2003). Hal tersebut didukung oleh Marwata (2001) yang berhasil membuktikan bahwa pengalaman publikasi laporan tidak berhubungan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan akan semakin banyak

mengungkapkan informasi sosial sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk diterima masyarakat. Kondisi ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua tidak terpengaruh untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak pada laporan tahunannya karena mereka telah biasa melakukan pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar dengan menggunakan media lain seperti media cetak dan media *online*. Sehingga tidak perlu lagi mencantumkan pengungkapan sosial secara lengkap pada laporan tahunannya, dengan demikian hal itu dianggap sebagai kebiasaan yang telah diketahui masyarakat luas.

